

Idealisasi Ideologi Pancasila untuk Pencegahan Radikalisme melalui Aktivitas Bela Negara pada PK2MABA Universitas Panca Marga

by Afib Rulyansah

Submission date: 27-Dec-2019 01:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 1238467249

File name: egara_pada_PK2MABA_Universitas_Panca_Marga_-_Afib_Rulyansah.docx (51.55K)

Word count: 5241

Character count: 36121

Idealisasi Ideologi Pancasila untuk Pencegahan Radikalisme melalui Aktivitas Bela Negara pada PK2MABA Universitas Panca Marga

Afib Rulyansah¹, Ludfi Arya Wardana¹, Intan Novita Sari²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Panca Marga

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Panca Marga

3

Abstract: This research aims to instill the value of Pancasila through the approach of defending the country or love of the motherland to prevent the entry of radicalism in the environment Universitas Panca Marga Probolinggo. Research conducted at Universitas Panca Marga Probolinggo, the research method used is qualitative, interview and documentation techniques with descriptive research and analysis of the results used is qualitative research. The conclusion of the results of this study, it can be concluded that student should get basic knowledge to love their homeland more and practice their obligation to maintain and practice the attitude and sense of unity and ubity and love of the homeland in order to avoid radicalism.

Abstrak: Riset ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan Bela Negara untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air agar mencegah masuknya Radikalisme dilingkungan Universitas Panca Marga Probolinggo. Penelitian dilakukan di Universitas Panca Marga Probolinggo, Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan jenis Penelitian deskriptif menggunakan analisis hasil penelitian kualitatif. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah siswa hendaknya mendapatkan pengetahuan dasar agar lebih mencintai tanah airnya, mengamalkan kewajiban mereka untuk menjaga dan mengamalkan sikap persatuan dan kesatuan serta cinta tanah air, agar terhindar dari paham yang bersifat Radikalisme.

Mahasiswa adalah manusia (insan) yang berkesempatan mengembangkan informasi (pengetahuan) yang diambil di tingkat perguruan tinggi. Berjalan hingga sekarang, status mahasiswa dianggap berintelektual memadai, cerdas melakukan pertimbangan, dan mempunyai rencana terstruktur dalam mengeksekusi ide. Menurut Siswoyo (2007:121) mahasiswa merupakan insan berakal yang lebih sering melakukan pertimbangan (berpikir) dan kecenderungan lebih visioner. Mahasiswa selalu menjadi tonggak inti dan utama dalam pembentukan generasi muda (penerus) dan generasi bangsa. Mahasiswa dituntut menginternalisasi nilai ideologi bangsa agar bertata moral, etika dan bernilai Pancasila karena mereka adalah harta negeri ini. Pancasila yang diposisikan menjadi dasar negara harus dipatuhi dan nilai Pancasila harus selalu diilhami dan dimaknai secara mendalam oleh setiap warga (masyarakat) Indonesia sebagai pedoman (visi) hidup dalam bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa.

Pancasila dimaknai sebagai lambang dan landasan utama negara yang mengendalikan segala hukum di Indonesia. Pancasila juga mengatur tatanan sendi kehidupan diawali dari pulau terbarat hingga pulau tertimur sebagai acuan atau pedoman hukum negara. Sejumlah unsur yang berpautan secara mendalam dengan ketatanegaraan bangsa Indonesia, dilandaskan pada sila Pancasila. Pancasila difungsikan menjadi pandangan (visi) hidup bermasyarakat, dan pemenuhan kewajiban setiap pihak hukum negara. Dimana kewajiban tersebut menuntut pemerintah ditambah lagi semua pihak (pelaku) hukum sekali lalu bangsa Indonesia berwenang melestrikan pekerti juga sikap kemanusiaan yang agung dan mulia serta menggenggam penuh keceratan angan-angan adab rakyat (Darmodiharjo, 1996:35).

Pancasila yang difungsikan menjadi pandangan (visi) hidup menciptakan warga Indonesia memiliki pegang kokoh dalam aktivitas kehidupan segala lini. Idealnya, dasar gagasan diwujudkan dalam aktivitas kehidupan yang madani. Disebabkan oleh hal demikian, Pancasila yang diposisikan menjadi pandangan (visi) hidup bangsa telah merakyat di Indonesia, maka visi hidup tersebut seharusnya ditopang secara maksimal oleh warga (penduduk) Indonesia. Visi hidup dan berbudaya dalam komunitas masyarakat mengakar pada pandangan (visi) hidup ber-Pancasila. Dengan demikian, visi hidup bangsa kita yang ber-Bhinneka Tunggal Ika seharusnya merupakan piranti pemersatu sehingga tidak membinasakan keanekaragaman dan hal ini berada nilai Pancasila (Kaelan, 2013:43).

Bentuk Bhinneka Tunggal Ika yang dilandaskan sebagai pemersatu, tetapi posisi lain muncul radikalisme yang kian menjamur, berkesesuaian dengan dinamika tatanan sosial dan politik. Menurut

Kalidjernih (2010:140), radikalisme dimaknai bentuk perjanjian (akad) membangkang struktur dasar (fundamental) kehidupan sosial yang diakhiri pada level superfisial. Radikalisme diadopsi dari kata “*radix*” yang dapat diartikan “akar”, selanjutnya dijadikan intisari dari makna *radicalism* yang secara politis selanjutnya diterjemahkan sebagai tindakan (aktivitas) yang bermaksud merubah sistem dari akarnya. Qardhawi (2014:127) berargumen bahwa radikalisme merupakan sikap melebihi batas kewajaran yang punyai oleh manusi beragama, ketidakselarasan antara aturan dengan tindakan (perilaku), antara kepercayaan (agama) dengan politik, antara ucapan lisan dengan tindakan, serta antara hukum yang disyaratkan oleh tuhan dengan pokok hukum insan (manusia) itu sendiri. Di sisi lain, Muzadi (2003:119) berpendapat bahwa radikalisme adalah pandangan yang terlalu berlebihan dalam ismenya (paham), sehingga berpotensi menjadi radikal secara langgeng. Paham radikal ini bisa saja tumbuh kuat (menjamur) dan demokratis sehingga bisa saja menjadi teror seperti bom waktu. Dengan kata lain, radikalisme yang menjamur secara cepat adalah radikal yang diposisikan menjadi ideologi. Setiap orang memiliki peluang yang sama menjadi radikal dan berpaham radikalisme bila insan tersebut belum memiliki kepahaman yang memadai dan kuat akan prinsip hidupnya.

5 Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti), Mohammad Nasir yang diwanacarai di kantornya, Jl Jenderal Sudirman, Jakarta selatan (detiknews. Rabu 17 Mei 2017) memaparkan *follow up* pemerintah supaya menghalangi gerakan radikalisme atau anti-pancasila terselip masuk dalam wilayah kampus. Mohammad Nasir menjelaskan berbagai macam kegiatan agar bisa mengantisipasi gerakan radikalisme masuk kampus, satu diantaranya yakni melalui pendidikan bela negara. Menristekdikti mengeluarkan programnya dengan mengedarkan surat ke penyelenggara pendidikan tinggi, program tersebut terkait *general education* yang terdapat wawasan kebangsaan (wasbang) dan bela negara dikandungnya sehingga berpotensi pendidikan karakter terus dapat dikembangkan. Pendidikan bela negara dapat diimplementasikan sejak Orientasi Studi dan Masa Perkenalan Kampus (OSPEK). Melalui peranan bela negara, diharapkan mampu meredam kekerasan serta radikalisme di area kampus dalam segala bentuk. Bela negara berdampak efektif bagi rakyat termasuk calon mahasiswa. Esensi bela negara diharapkan agar setiap pebelajar (mahasiswa) dapat mencintai (menyayangi) tanah air, mengakui Pancasila yang dijadikan ideologi, serta berkorban tanpa mengharap imbalan untuk bangsa.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada aktivitas Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PK2MABA) Universitas Panca Marga pada Kamis tanggal 29 Maret 2019 pada pukul 10.07 WIB mengenai Idealisasi Penanaman Ideologi Pancasila dalam rangka pencegahan Radikalisme melalui pendekatan Bela Negara. Menurut para pebelajar (mahasiswa), radikalisme dapat dipunahkan atau dicegah bila kita toleran, menerima sebuah perbedaan, berpedoman kokoh pada Ideologi Pancasila serta meyakini bahwa setiap agama manapun tidak pernah mengajarkan kepada pebelajar untuk berbuat Radikal atau kekerasan terhadap sesama (orang lain). Bela Negara merupakan satu contoh wadah yang menurut mereka berpotensi memberikan pemahaman akan nilai-nilai Pancasila dan menghalangi adanya Radikalisme di area kampus. Berdasarkan pengumpulan informasi yang dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kendala yang dihadapi, yaitu (1) Masih kurang maksimalnya penerapan ideologi Pancasila yang diilhami mahasiswa melalui peranan bela negara dalam rangka menghalangi Radikalisme, (2) masih belum memadainya kesadaran mahasiswa dalam mencegah Radikalisme dalam area kampus melalui aktivitas bela negara, (3) sikap nasionalisme yang masih relatif minim.

Berdasarkan riset yang mendukung, Lestari (2018: 11) dengan judul “Peranan Lembaga Kemahasiswaan dalam Menangkal Radikalisme di Universitas Lampung” dengan simpulan bahwa lembaga kemahasiswaan Universitas Lampung yang telah menjalankan perannya dengan metode setuju menolak radikalisme berada di dalam area penyelenggara pendidikan tinggi dan menolak segala wujud kegiatan kekerasan dengan berbagai macam wujud kegiatan atau aktivitas berfiliasi pada tindakan radikal yang berseberangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Penelitian ini menfokuskan pada minimalisir tingkat radikalisme Pancasila terdapat dalam lingkungan kampus dengan menyediakan pemupukan ideologi Pancasila melalui pendekatan bela negara.

METODE

Pendekatan dan jenis penelitian yang berdayakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang menuntut peneliti berkedudukan aktif untuk berkecimpung langsung masuk tempat penelitian sehingga dapat memaknai langsung peristiwa yang ada di lapangan. Mengacu pada argumen Moleong (2002: 6), penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai riset yang rancang dan dilaksanakan untuk menyelami gejala (fenomena) tentang hal yang dialami subjek penelitian, misalnya: pemikiran, perilaku, tindakan, motivasi, dan sejenisnya, secara berkesinambungan dengan pendeskripsian dalam wujud kata atau bahasa. Riset jenis ini membahas kajian khusus yang alamiah dengan mengolaborasikan berbagai macam metode ilmiah.

Peran dan kehadiran periset pada *research* ini amat diperlukan karena periset berfungsi sebagai piranti *data collecting* sehingga kehadiran periset sangat dibutuhkan untuk berhubungan langsung dengan subjek ritet. Kehadiran periset diharapkan dapat menguraikan data nantinya. Dengan melibatkan diri langsung ke lapangan, periset dapat menyaksikan secara langsung gejala (fenomena) lapangan yang akan ditempati penelitian, seperti posisi periset pada penelitian kualitatif cukup kompleks karena periset juga berperan mulai dari konseptor

hingga *reporter* hasil penelitiannya (Sugiyono, 2014: 59). Riset yang ditempatkan di Universitas Panca Marga ini, kehadiran periset dilaksanakan dalam 3 fase, yaitu (1) Riset pendahuluan, bermaksud untuk dilakukan orientasi lapangan, (2) Pengumpulan data, pada fase ini, periset secara khusus melakukan penyimpulan data, dan (3) Tahap evaluasi data, ditujukan untuk dilakukan perbandingan data riset dengan kenyataan yang ada (lapangan).

Adapun yang diposisikan sebagai fokus lokasi riset adalah di Universitas Panca Marga Pabean Dringgo Probolinggo. Kampus Universitas Panca Marga di pilih sebagai fokus tempat riset dengan alasan kampus Universitas Panca Marga adalah kampus swasta yang berwawasan kebangsaan. Keikutsertaan para pebelajar (mahasiswa) dalam peranan pemupukan Ideologi ber-Pancasila tertampak melalui aktivitas bela negara. Moleong (dalam Sugiyono, 2014) mendefinisikan bahwa sumber data utama (penting) pada riset jenis kualitatif yakni kata dan kegiatan, selain jenis tersebut dimasukkan pada kelompok (golongan) data tambahan (*addition*) seperti dokumentasi dan semacamnya. Hasibun (2002:114) berargumen bahwa sumber (asal) data berasal dari beberapa sumber data/subjek dalam riset. Data pada riset ini terbagi atas dua data yakni, pertama, data primer, berasal dari subjek riset langsung atau asli tanpa tercampur dengan data luar dan kedua, data sekunder, yaitu jenis data yang tidak secara langsung (*direct*) berasal dari subjek riset. Prosedur pengumpulan (*collecting*) data yaitu dengan memberdayakan teknik (cara) pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.

Hasil temuan riset diwujudkan dalam simpulan kemudian dilakukan pengecekan keabsahannya dengan maksud hasil data simpulan memiliki level keabsahan (kredibilitas) yang memadai (baik) sehingga simpulan data yang disebutkan itu bisa dipertanggungjawabkan. Teknik (cara) yang dimanfaatkan untuk menguji (memverifikasi) objektivitas dan keabsahan (kredibilitas) data dalam pengkajian ini adalah triangulasi. Moleong (2004:178) mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik penyelidikan keabsahan (kredibilitas) data yang memberdayakan objek lain selain data tersebut untuk memastikan pengecekan berlangsung sebagaimana seharusnya. Denzim dalam (Moleong, 2004:178) membedakan tiga jenis triangulasi sebagai wujud (bentuk) teknik penilikan data, yaitu Triangulasi sumber, triangulasi penyelidikan, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dimaknai dengan dilakukan perbandingan dan pengecekan ulang/balik derajat kepercayaan informasi yang didapat/diperoleh dengan sumber, waktu dan alat yang berbeda (berbeda). Triangulasi penyelidikan dapat dipahami sebagai penyelenggaraan penyelidikan oleh periset atau pengamat lainnya untuk memastikan derajat kepercayaan data sudah sesuai. Triangulasi metode dapat dipahami sebagai aktivitas perbandingan data metode pengumpulan satu dengan yang lainnya, misal data dari metode wawancara dilakukan perbandingan dengan metode observasi dan sebagainya.

HASIL

Idealisasi Penanaman Ideologi Pancasila pada Aktivitas Pencegahan Radikalisme PK2MABA Melalui Peran Bela Negara pada Kegiatan PK2MABA

Kegiatan idealisasi penanaman Ideologi Pancasila untuk aktivitas pencegahan radikalisme, diimplementasikan pada PK2MABA melalui aktivitas Bela Negara. Kegiatan tersebut menelurkan beberapa argumen mahasiswa tentang fungsi Bela Negara yang disuguhkan dan dipelajari saat PK2MABA sangat memberikan masukan untuk aktivitas pencegahan menjamurnya radikalisme di area penyelenggara pendidikan tinggi. Terdapat sejumlah data tentang idealisasi penanaman Ideologi Pancasila untuk aktivitas pencegahan radikalisme yakni untuk memaksimalkan peran Bela Negara pada kegiatan PK2MABA. Hal ini diimplementasikan supaya bisa diaplikasikan langsung pada area penyelenggara pendidikan tinggi untuk pencegahan menjamurnya Radikalisme. Civitas kampus menyelenggarakan aktivitas ini dengan tujuan menyuplai modal kepada pebelajar (mahasiswa baru) agar lebih memahami dan mengambil langkah yang benar dalam pergaulan kampus yang relatif masih baru mereka ketahui.

Kendala-Kendala yang dalam Implementasi Idealisasi Penanaman Ideologi Pancasila pada Aktivitas PK2MABA Bela Negara untuk Pencegahan Menjamurnya Radikalisme

Setiap kegiatan untuk dilakukan pencegahan maupun perbaikan tidak bisa selalu berjalan lurus atau tanpa terdapatnya sebuah gangguan atau kendala yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya, untuk memaksimalkan penanaman Ideologi Pancasila berbentuk peran Bela Negara untuk pencegahan paham radikal berhadapan dengan sejumlah kendala di antaranya (1) Kurangnya tingkat kesadaran mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila. (2) Pemahaman pebelajar (mahasiswa) yang kurang terkait penanaman ideologi Pancasila. Kendala-kendala yang muncul selama proses pelaksanaan idealisasi penanaman ideologi Pancasila ini dikuatkan dengan terdapatnya sejumlah argumen dari pebelajar (mahasiswa) yang turut serta pada bela negara dan civitas kampus maupun panitia penyelenggara kegiatan. Banyak yang berargumen bahwa kurangnya level pemaknaan dan kesadaran mahasiswa berhubungan dengan nilai ideologi Pancasila membuat suatu permasalahan dalam penanaman, penumbuhan dan pengembangan nilai ideologi Pancasila pada para pebelajar (mahasiswa). Adanya

kegiatan atau yang terikat erat pada Pancasila dan bela negara menyumbangkan metode (cara) pada pebelajar (mahasiswa) untuk menambah rasa cinta (sayang) tanah air dan nasionalisme yang tinggi.

Implikasi dari Kegiatan Bela Negara pada PK2MABA terhadap Pemahaman Ideologi Pancasila untuk Kegiatan Pencegahan Radikalisme

Sebuah proses penyelesaian masalah dengan pemberian suatu solusi akan bisa menyumbangkan sebuah dampak atau sebuah implikasi ke arah yang lebih baik. Implikasi dari aktivitas bela negara melalui PK2MABA terhadap pemahaman ideologi Pancasila untuk proses pencegahan radikalisme di lingkup penyelenggara pendidikan tinggi, terdapat sejumlah implikasi yang dihasilkan. Implikasi yang ditelurkan memberikan sebuah perubahan positif pada pola pikir dan pemahaman mahasiswa berhubungan erat dengan ideologi Pancasila. Pengaruh positif tersebut berwujud dalam bentuk (1) Menambah pemahaman peserta maba mengenai sikap cinta (sayang) tanah air, (2) level kesadaran akan nasionalisme semakin tinggi. (3) Kesadaran dalam mengimplementasikan (mengamalkan) nilai pancasila pada aktivitas bersosial lebih baik. Kegiatan PK2MABA berbasis bela negara dilandaskan pada penumbuhan ideologi Pancasila memiliki sejumlah pengaruh positif untuk menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan karakter para mahasiswa, khususnya untuk para mahasiswa baru (pebelajar) yang relatif masih baru memasuki lingkungan perkuliahan atau kampus. *Collecting data* melalui wawancara (interview) dan observasi memberikan hasil bahwa dengan digelarnya aktivitas bela negara berbasis penumbuhan ideologi Pancasila yang bertujuan untuk pencegahan radikalisme memberikan sumbangsih/pengaruh positif pada level pemahaman dan penerapan nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-harinya.

Solusi dari Kedala Idealisasi Penumbuhan Ideologi Pancasila untuk Pencegahan Radikalisme melalui Pendekatan Bela Negara pada Kegiatan PK2MABA

Sebuah permasalahan yang muncul pada suatu aktivitas maupun sebuah upaya pencegahan akan dapat memberikan suatu solusi dalam pemecahan masalah tersebut. Pengaruh yang disumbangkan setelah diselenggarakan PK2MABA melalui pendekatan bela negara sehingga bisa mengoptimalkan penumbuhan ideologi Pancasila memiliki pengaruh yang masih kurang baik dan belum bisa dikatakan cukup. Pengaruh ini menuntut terjadinya suatu perubahan atau pemberian solusi yang tepat untuk para mahasiswa tentang pemahamannya kepada ideologi Pancasila. Solusi yang dapat diusahakan yaitu, (1) Memupuk nilai yang tertanam dalam Pancasila, (2) Memposisikan Pancasila sebagai tameng untuk membentengi diri dari hal-hal yang bersifat radikal, (3) Meningkatkan kesadaran diri dalam mencintai tanah air, dan (4) diselenggarakan bela negara. Solusi-solusi tersebut juga memiliki keselarasan dengan yang dikemukakan oleh sejumlah civitas kampus, baik panitia, maupun para dosen kampus melalui interviu yang dilakukan oleh periset, dengan pemberian solusi tersebut dapat memberikan sumbangan/pengaruh positif dan lebih baik lagi.

PEMBAHASAN

Idealisasi Penumbuhan Ideologi Pancasila untuk Aktivitas Pencegahan Radikalisme melalui Kegiatan Bela Negara pada Acara PK2MABA

Dalam aktivitas PK2MABA Universitas Panca Marga, peserta (calon mahasiswa baru) tidak hanya disuguhkan arahan melalui peranan Bela Negara namun juga diberikan implementasi (aplikasi) dari Bela Negara itu sendiri seperti dengan sikap menghargai narasumber yang berposisi sebagai sumber utama informasi dalam aktivitas tersebut yang kenyataanya adalah salah satu bentuk dari cinta (sayang) tanah air, dengan menghargai segala informasi terkait perjuangan dan sejarah terbentuknya tanah air Indonesia. Cinta (sayang) tanah air sendiri adalah perbahaasan yang dimaknai sebagai ungkapan sayang pada negeri tempat penduduk melakukan aktivitas hidup mulai dari lahir hingga ajal menjemput. Di samping itu, cinta (sayang) tanah air juga bisa dipahami sebagai rasa sayang yang teramat sungguh yang tertanam elemen cinta atau rela bekorban pada tanah air tanpa pamrih. Aktivitas-aktivitas yang bisa diselenggarakan untuk pengimplementasian sikap cinta (sayang) tanah air yakni dengan membudayakan kegiatan seperti gotong royong, ikut berperan aktif memelihara lingkungan sekitar serta mencanangkan *event* sosial seperti kemanusiaan. Pengertian cinta (sayang) tanah air ini juga sama seperti *argument* Samani & Hariyanto (2011: 127), cinta (sayang) tanah air terwujud melalui cinta dan penuh pengabdian kepada negeri serta peduli terhadap pertahanannya, berbakti demi keutuhan negara. Hal ini selaras dengan riset sebelumnya, Sofhia (2017) yang berjudul "Penanaman Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta" dengan simpulan bahwa pentingnya penumbuhan karakter untuk mencetak mahasiswa disiplin, menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap cinta (sayang) tanah air melalui kegiatan yang diselenggarakan di wilayah penyelenggara pendidikan tinggi (kampus), agar iklim kampus menjadi damai serta dapat dihindarkan dari ancaman luar yang kapan saja dapat masuk.

Timbulnya rasa kecintaan pada tanah air dan mampu memaknai nilai Pancasila, bisa dijadikan pedoman sikap (tindakan) dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Aktivitas (kegiatan) ini juga bisa dijadikan piranti pencegahan menjamumnya radikalisme dalam pribadi seseorang. Sikap cinta (sayang) tanah air pahami sebagai sikap (perilaku) dimana kita sebagai bangsa penghuni negara mentaati norma yang ditentukan serta kita

melaksanakannya dengan sukarela karena kerelaan kita pada tanah air. Sedangkan nilai-nilai dari Pancasila sendiri merupakan unsur (elemen) yang berkarakter positif yang dapat diasosiasikan sebagai jati diri dalam bernegara dan berbangsa. Dipertajam oleh Umar (2006:79) bahwa secara terus menerus dan turun temurun, nilai yang tertanam secara mendalam pada Pancasila, tertanam juga dalam pribadi individu setiap bangsa Indonesia. Diposisikan sebagai dasar negara, nilai Pancasila terlukis melalui butir-butir Pancasila. Diselenggarakannya acara PK2MABA Universitas Panca Marga, diharapkan pebelajar (mahasiswa) mempunyai pandangan dan pedoman (visi) hidup untuk bersosialisasi di lingkup penyelenggara pendidikan tinggi (kampus) dan membudayakan aktivitas pencegahan paham radikal yang mulai menjamur. Diperkuat oleh riset terdahulu, Siska (2017) yang berjudul “Penanaman Karakter Sikap Cinta Tanah Air dalam Pencegahan Paham Radikalisme Universitas Nusantara PGRI Kediri” dengan simpulan bahwa populemya aksi mengancam gairah kebangsaan seperti radikalisme, sangat mengkhawatirkan sehingga perlunya penanaman karakter sikap cinta (sayang) tanah air di lingkup penyelenggara pendidikan tinggi (kampus).

Saling mengapresiasi dan toleran antar peserta kegiatan PK2MABA, menciptakan suasana rukun, harmonis, dan damai di dalam kegiatan PK2MABA dan pada aktivitas di kampus Universitas Panca Marga mahasiswa di tuntut untuk mengimplementasikannya agar terbentuk mahasiswa dengan penuh kesadaran norma dan nilai hukum yang telah diterbitkan baik di wilayah kampus maupun di luar wilayah kampus. Menurut Bakry (2010:300) dalam suatu pemaknaan elemen Pancasila yang diposisikan sebagai nyawa bangsa, karakter bangsa, pandangan (visi) hidup bangsa, piranti tujuan hidup bangsa, komitmen luhur bangsa indonesia serta sebagai landasan negara dan sumber (akar) hukum negara. akar dari segala sumber hukum negara difungsikan secara hakikat menjadi dasar atau landasan negara. Hal ini relevan dengan riset Hidaytul (2016) dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan Bela Negara pada Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Yogyakarta” dengan simpulan untuk mewujudkan pendidikan bela negara di area kampus sangat diperlukan agar dapat melakukan penciptaan sikap cinta tanah air di wilayah kampus Universitas Negeri Yogyakarta. Keberadaan negara yang memiliki hukum adalah bukti bahwa bangsa dari suatu Negara harus merelakan dirinya untuk mengikuti norma yang telah ditentukan sebagai bentuk salah satu cara atau contoh sikap bela negara.

Kendala-Kendala dalam Idealisasi Penumbuhan Ideologi Pancasila melalui Aktivitas Bela Negara pada Kegiatan PK2MABA untuk Pencegahan Radikalisme

Masih kurangnya pemahaman dan kesadaran peserta PK2MABA dalam memaknai sikap cinta tanah air yang menjadi kendala dalam mengidealkan penumbuhan nilai yang tertanam dalam Pancasila itu sendiri. Karena hal tersebut perlunya penumbuhan kembali sikap sayang terhadap tanah air yaitu dengan cara berpartisipasi pada kegiatan PK2MABA di Universitas Panca Marga, diharapkan peserta dapat kembali memaknai ulang betapa penting arti Bela Negara itu sendiri. Menurut Suyadi (2013:9), cinta tanah air merupakan perbuatan dan perilaku yang mengasosiasikan rasa berbangga, apresiasi, peduli, dan setia yang sangat memadai terhadap budaya, politik, ekonomi, bahasa dan semacamnya, sehingga tidak mudah tergoda dengan tawaran bangsa lain yang dapat berpotensi memberikan kerugian kepada bangsa kita sendiri. Hal ini relevan dengan riset sebelumnya yaitu Imam (2016) dengan judul “Upaya Pemahaman Bela Negara dalam Lembaga Kemahasiswaan dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta” yang mempunyai simpulan bahwa lembaga kemahasiswaan di salah satu kampus Yogyakarta tersebut memiliki kapabilitas dalam upaya pemaknaan Bela Negara kepada para pebelajar (mahasiswa) untuk mencetak mahasiswa yang sayang kepada tanah airnya khususnya di area atau wilayah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Level pemahaman mahasiswa yang kurang memadai dalam bersikap sayang tanah air disebabkan oleh minimnya kesadaran diri dari masing-masing pebelajar (mahasiswa) untuk memaknai sikap sayang terhadap tanah air. Hal yang perlu diupayakan yaitu berusaha mengembangkan kembali sikap sayang terhadap tanah air melalui upaya-upaya kecil dalam aktivitas sehari-hari yang dapat diwujudkan melalui aktivitas meluangkan sedikit tenaga untuk acara atau kegiatan sosial baik di wilayah kampus maupun masyarakat.

Kurangnya penerapan atau kesadaran peserta PK2MABA dalam bersikap membela negeri atau tanah airnya, maka perlu kembali ditanamkannya sikap sayang terhadap tanah air dengan memfasilitasi mahasiswa melalui hal-hal yang biasa dilakukan di wilayah kampus seperti disiplin, rajin menuntut ilmu, toleran kepada sesama teman dan lain sebagainya adalah sejumlah wujud dari sikap sayang terhadap tanah air. Terwujud dalam kegiatan PK2MABA di Universitas Panca Marga inilah peserta dituntut dapat mengamalkan dan memiliki kesadaran terhadap sikap Bela Negara atau sayang tanah air. Berdasarkan argument Rymizar (2015:13), bela negara dibudayakan agar rasa sayang terhadap tanah air dapat dikembangkan lebih pesat. Hal tersebut bisa saja diawali dengan rasa bangga dan kagum terhadap negara. Hal ini relevan dengan periset Putri (2016) dengan judul “Implementasi Pendidikan Bela Negara dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air dalam Mencegah Radikalisme di Lingkungan Universitas Negeri Semarang” yang bersimpulan bahwa pentingnya wujud pendidikan Bela Negara dalam menempa sikap para mahasiswa untuk lebih menyayangi tanah air terlebih lagi dalam menerapkannya agar dapat menghindarkan diri dari paham yang berarah Radikal. Adanya penerapan

sikap bela negara diharapkan membuat setiap penghuni Negara lebih mengilhami rasa nasionalisme yang tinggi dan mengakar di dalam sanubari masing-masing orang khususnya para mahasiswa.

Rendahnya tingkat kemauan serta kesadaran dalam memperbaiki sikap bela negara para mahasiswa menjadikan menurunnya rasa sayang terhadap nilai yang tertuang Pancasila, karena level kesadaran yang masih dianggap kurang memadai. Diselenggarakannya acara PK2MABA di Universitas Panca Marga menjadi harapan sehingga para mahasiswa lebih memiliki level kesadaran akan kewajibannya dalam menerapkan nilai yang terwujud pada tiap sila Pancasila. Menurut Waluyo (2017:10), penerus bangsa yang mampu mengilhami rasa kebangsaan dan sayang terhadap tanah air yang tinggi memang tidaklah ringan untuk digapai tetapi harus diupayakan untuk tetap diwujudkan. Pendidikan menjadi satu-satunya pintu untuk mewujudkannya dan menumbuhkan serta mengembangkan rasa sayang terhadap tanah air. Hal ini relevan dengan hasil riset Mujazirotus (2017) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan melalui Kegiatan Kelembagaan Kampus di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang” yang memiliki simpulan bahwa perlunya pengamalan pendidikan karakter sayang tanah air serta gairah atau semangat kebangsaan di dalam lembaga kampus kerena menurunnya rasa sayang pada tanah air yang disebabkan oleh banyak faktor di antaranya, ada yang bersumber dari luar seperti adanya arus perkembangan teknologi serta budaya yang bisa saja dengan mudahnya masuk, serta adanya paham yang bersifat berseberangan dengan ideologi negara sehingga dapat berdampak tidak selaras pada generasi muda penerus bangsa. Hal ini lah yang menjadikan pentingnya sebuah pembudayaan pendidikan karakter sayang terhadap tanah air dan semangat (gairah) kebangsaan di wilayah kampus.

Dampak dari Idealisasi Bela Negara pada Kegiatan PK2MABA untuk Pencegahan Radikalisme

Pentingnya peran kegiatan PK2MABA Universitas Panca Marga dilaksanakan karena dengan digelarnya aktivitas ini diharapkan menambahkan wawasan kebangsaan peserta (mahasiswa baru) dan dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk dapat diamalkan secara langsung di wilayah kampus. Menurut Supinah & Parmin (2013:23), cinta (sayang) tanah air berwujud metode berpikir, berperilaku, dan bertingkah laku yang mengasosiasikan rasa loyal yang sangat memadai pada negara dan bangsa. Hal ini relevan dengan hasil riset Dwi (2016) dengan judul “Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Studi pada Kegiatan Kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Surakarta” yang bersimpulan bahwa kegiatan apapun itu yang digelar di dalam area kampus harus menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan nilai cinta (sayang) terhadap tanah air serta menolak keras berbagai unsur yang bertentangan nilai-nilai cinta (sayang) tanah air atau yang berseberangan dengan ideologi Pancasila dan Undang-Undang yang diposisikan sebagai ideologi dan aturan norma atau hukum bangsa. Dengan diselenggarakannya aktivitas PK2MABA melalui pendekatan bela negara diharapkan adanya suatu pengaruh positif agar mahasiswa memiliki kebermaknaan yang memadai lagi.

Digelarnya aktivitas ini membuat rasa nasionalisme para pebelajar (mahasiswa) semakin terpacu untuk secara sukarela mencintai tanah airnya, hal ini tercermin dari cara mereka mengamalkan sila-sila Pancasila pada PK2MABA di Universitas Panca Marga dan dalam keseharian mereka dalam bersosial di wilayah kampus ataupun di luar kampus. Menurut Swasono (2012:9), nasionalisme dapat dimaknai sebagai suatu upaya maksimal untuk meraih atau mempertahankan kemerdekaan dalam kesadaran kebangsaan, harga diri, dan identitas diri bangsa dari negara tertentu. Hal ini relevan dengan riset yang telah diselesaikan Ana (2016) dengan judul “Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi di Universitas Diponegoro” yang bersimpulan bahwa di masa globalisasi ini, tantangan besar bagi lembaga pendidikan untuk lebih mengembangkan peranan Pancasila yang difungsikan menjadi ideologi bangsa dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran nasionalisme generasi muda (penerus bangsa) terlebih kepada para pebelajar (mahasiswa) yang akan menjadi generasi bangsa (penerus). Tingkat kesadaran akan nasionalisme yang sangat memadai membuat mahasiswa mudah untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila di wilayah kampus.

Level kesadaran untuk menuangkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas bersosial tinggi, karena adanya kesadaran mahasiswa dalam mengilhami akan pentingnya nilai yang terkandung dalam Pancasila dan karena terdapat pengaruh yang diberikan oleh kegiatan PKMABA Universitas Panca Marga yang telah mereka ikuti selama beberapa hari untuk mengenali aktivitas kehidupan kampus dan segala aturan atau norma yang disepakati di dalamnya. Menurut Notonegoro (1975:53) manusia sebagai penopang inti sila Pancasila yang mempunyai tatanan fitrah, fisik dan jiwa, jamani dan rohani yang menjadi dasar dan menginternalisasi keempat sila-sila lainnya. Hal ini juga relevan dengan riset sebelumnya yang dilakukan Kristiono (2015) dengan judul “penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang” dengan simpulan bahwa penguatan level kesadaran mahasiswa dalam memahami, memaknai serta mewujudkan Ideologi Pancasila di area kampus untuk tercapainya mahasiswa yang kuat dalam berkarakter Pancasila.

Solusi dari Kedala Idealisasi Penumbuhan Ideologi Pancasila untuk Pencegahan Radikalisme melalui Pendekatan Bela Negara pada Kegiatan PK2MABA

UU No. 30 Tahun 2002 yang membahas pertahanan negara menjelaskan bahwa usaha atau upaya bela negara adalah tindakan dan perilaku penduduk negara yang dijiwai dari kecintaannya kepada Negara yang didasarkan pada Pancasila serta UUD 1945. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pendidikan serta pelatihan bela negara sangat urgen dan tidak dapat dinegosiasi lagi. Pelatihan bela negara diasosiasikan relevan serta sangat krusial, disamping sebagai upaya untuk membina pertahanan negeri juga berfungsi untuk mengembangkan pemahaman dan penumbuhan *soul* patriotisme dan cinta (sayang) tanah air. Hal ini relevan dengan riset yang diselesaikan oleh Syarif (2017) dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pancasila di Perguruan Tinggi melalui Pemberian Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara di UPN Veteran” yang mempunyai simpulan bahwa bahwa kampus yang didirikan untuk tujuan menceerdaskan kehidupan bangsa, yang berhasrat mencetak kader-kader generasi pemimpin bangsa wajib mempunyai perilaku cinta (sayang) tanah air dan mengamalkan nilai yang dikandung Pancasila. Sehingga dapat mempunyai pola mental yang sadar akan hak dan kewajibannya serta tanggung jawabnya sebagai penduduk negara yang secara sukarela mau mengorbankan yang dipunyai untuk membela bangsa dan negerinya. Dengan pendampingan secara operasional dan pelatihan serta pendidikan bela negara kepada para mahasiswa (pebelajar), Praja Muda Karana, Resimen Mahasiswa. Dengan hasrat supaya level kesadaran bela negara dapat didiseminasikan dan diilhami di wilayah masing-masing, sehingga nilai bela negara dapat dijadikan dasar atau landasan utama dari tingkah laku dan perilaku dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Kegiatan PK2MABA yang digelar Universitas Panca Marga dengan Kodim adalah satu dari sekian bentuk dan upaya dalam menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang dikandung oleh Pancasila kepada para pebelajar (mahasiswa) khususnya para peserta PK2MABA yang diproyeksikan memasuki wilayah baru namun tetap harus memiliki bekal wawasan dan informasi yang memadai dan luas tentang perilaku cinta atau sayang terhadap tanah air. Menurut Suharsimin (2009:118), pemahaman merupakan metode seseorang melakukan pertahanan, pembedaan, penaksiran, penjelasan, perluasan, dan pemberian contoh. Hal ini relevan dengan riset yang dilakukan oleh Harmanto (2015) dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Pancasila melalui Kegiatan Kemahasiswaan di Universitas Negeri Surabaya” yang bersimpulan bahwa urgennya penanaman, penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai yang ada dalam kandungan Pancasila dengan aktivitas kemahasiswaan merupakan satu dari sekian banyak metode menuangkan dan mengaplikasikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang diposisikan sebagai identitas bangsa dan sebagai generasi penerus bangsa pentingnya mencetak generasi (penerus) yang berwawasan dan berorientasi Pancasila. Upaya penanaman, penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai yang dikandung Pancasila, mahasiswa (pebelajar) dituntut kompeten untuk mengimplementasikannya langsung di wilayah kampus maupun di luar wilayah kampus dengan anggapan bisa mencetak manusia atau mahasiswa yang memiliki karakter atau budi pekerti Pancasila serta memiliki rasa cinta atau sayang terhadap tanah airnya.

Upaya penanaman perilaku cinta atau sayang tanah air untuk menciptakan karakter yang orientasi atau bahkan berbasis Pancasila maka kampus memberikan aktivitas yang bersifat cinta (sayang) tanah air, seperti: mahasiswa mengamalkan perilaku dan tingkah laku tidak boros, bertanggung jawab, jujur, amanah dan disiplin dalam menaungkan kepaduan, keselarasan dan solidaritas (kebersamaan) supaya teraih kebahagiaan dan kedamaian lahir dan jiwa di kampus, aktivitas bersosial, dan aktivitas mahasiswa yang contong bersifat positif dan baik. Aktivitas PK2MABA yang digelar oleh Universitas Panca Marga merupakan satu dari sederetan upaya kampus untuk menyelenggarakan aktivitas yang berorientasi cinta (sayang) tanah air agar menelurkan perilaku dan karakter (ciri khas) juga mental mahasiswa (peserta PK2MABA) yang berorientasi Pancasila. Menurut Sadiman (1996:109), kapabilitas insan dalam memaknai, menafsirkan, memparafrasekan atau mengungkapkan sesuatu dengan metode (cara) sendiri terkait pengetahuan atau informasi yang pernah diperolehnya. Hal ini relevan dengan riset yang telah Suti (2017) lakukan yaitu dengan judul “Penanaman Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Lembaga Kemahasiswaan di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto” dengan simpulan yang didapat bahwa penanaman, penumbuhan dan pengembangan karakter cinta (sayang) tanah air di wilayah kampus atau penyelenggara pendidikan tinggi sangat diperlukan untuk diselenggarakan supaya ditelurkan karakter yang berjiwa cinta (sayang) tanah air dan bermental sukarela berkorban untuk bangsa dan negeri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan maka, idealisasi penanaman, penumbuhan dan pengembangan Ideologi Pancasila untuk pencegahan radikalisme melalui pendekatan bela negara (studi pada kegiatan PK2MABA Universitas Panca Marga Probolinggo tahun akademika 2018-2019) sebagai berikut. *Pertama*, aktivitas idealisasi penanaman Ideologi Pancasila melalui Peran Bela Negara untuk pencegahan radikalisme pada aktivitas PK2MABA dapat berfungsi simultan untuk pencegahan menjamurnya radikalisme di wilayah kampus digelar dengan aktivitas yang berkaitan dengan perilaku cinta (sayang) terhadap tanah air, mengamalkan nilai Pancasila di area kampus, menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan serta menempa perilaku cinta (sayang) tanah air, dan menciptakan karakter atau budi pekerti yang berorientasi dan bahkan berbasis Pancasila pada diri mahasiswa. *Kedua*, Kendala-Kendala dalam pelaksanaan idealisasi penanaman Ideologi Pancasila melalui Pendekatan Bela Negara pada Kegiatan PK2MABA untuk pencegahan

menjamurnya radikalisme di area kampus Universitas Panca Marga Probolinggo adalah level kesadaran mahasiswa yang kurang memadai dalam rangka mengamalkan nilai Pancasila dan pemahaman mahasiswa yang belum memadai dalam pengembangan Ideologi Pancasila yang menjadikan kendala dalam pengaplikasiannya untuk membudayakan di dalam wilayah kampus untuk pencegahan menjamurnya radikalisme. *Ketiga*, implikasi dari kegiatan PK2MABA melalui pendekatan Bela Negara terhadap penanaman Ideologi Pancasila untuk pencegahan radikalisme bisa mengembangkan pemaknaan peserta PK2MABA terkait perilaku cinta (sayang terhadap tanah air, mengembangkan kesadaran akan nasionalisme agar semakin layak dan memadai serta kesadaran dalam mengamalkan nilai Pancasila dalam aktivitas bersosial untuk pencegahan radikalisme. *Keempat*, solusi dalam usaha idealisasi penanaman Ideologi Pancasila melalui Peranan Bela Negara dalam pencegahan radikalisme pada aktivitas PK2MABA dengan menyuburkan nilai-nilai yang dikandung Pancasila, memposisikan Pancasila menjadi tameng untuk membentengi diri dari unsur-unsur yang contong bersifat radikal, mengembangkan kesadaran diri dalam mencintai dan menyayangi tanah air, serta diselenggarakannya pendidikan dan pelatihan Bela Negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, S. B. (2016). *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal, Melawan Radikalisme dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press.
- Darmodihardjo, D. (1996). *Pokok-pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, S. (2004). *Metodelogi Riset*. Yogyakarta: ANDI.
- Hasibuan, M. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khalidjernih, K. F. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara.
- Latif, Y. (2014). *Pancasila dalam Perbuatan*. Jakarta: MIZAN.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, Samani, & dkk. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- News, D. (2019, Mei 17). *Cegah Radikalisme di Kampus, Menristek Akan Terapkan Bela Negara*. Dipetik Maret 28, 2019, dari Cegah Radikalisme di Kampus, Menristek Akan Terapkan Bela Negara: <https://m/detik.com/news.berita/d-3504238/cegah-radikalisme-di-kampus-menristek-akanterapkan-bela-negara>
- Noor, & Bakry. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notonegoro. (1975). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pancuran Tujuh.
- Poespowardoyo, S. (1991). *Pembangunan Nasional dalam Perspektif Budaya (Suatu Pendekatan Filsafat)*. Jakarta: UI.
- Qardhawi, Y. (2014). *Islam Radikal (Analisi Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya)*. Solo: Era Intermedia.
- Rahayu, A. S. (2013). *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKN)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyono. (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sutoyo. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Swisyono, Dwi, & dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Umar, & dkk. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Winarno. (2013). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan (Panduan Kliah di Perguruan Timngi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Idealisasi Ideologi Pancasila untuk Pencegahan Radikalisme melalui Aktivitas Bela Negara pada PK2MABA Universitas Panca Marga

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.scribd.com

Internet Source

1%

2

nhuynhuy1994.blogspot.com

Internet Source

1%

3

www.scribd.com

Internet Source

1%

4

eprints.ums.ac.id

Internet Source

1%

5

news.detik.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On